
EVALUASI MODEL CIPP PROGRAM LUMBUNG PANGAN BAZNAS PADA KELOMPOK BERKAH TANI CIMANGGU SUKABUMI

Fathiah Inayah, Rafif Dzakwan Zuhair, Wati Nilamsari*
UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
E-mail: wati.nilamsari@uinjkt.ac.id

Submit : 2 April 2026, Revisi : 4 Mei 2026, Approve : 3 Juni 2026

Abstract

Productive zakat programs have increasingly been utilized as instruments for community economic empowerment, particularly in strengthening the resilience of rural farming communities. This study aims to evaluate the implementation of the BAZNAS Food Barn Program in enhancing the economic capacity of farmers. The research employs a qualitative approach with a descriptive–evaluative design using the CIPP Model (Context, Input, Process, Product). Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving program managers and beneficiary farmer groups from Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). The findings reveal that the program context corresponds well with the needs of farming communities, particularly in improving food security and strengthening local economic resilience. In terms of input, the program is supported by productive zakat funding, agricultural production facilities, and mentoring assistance. The implementation process is participatory and encourages collaboration between facilitators and farmer groups; however, the monitoring and evaluation mechanisms remain limited and insufficiently documented. From the product dimension, the program has contributed to increased household income, improved farming skills, and stronger farmer group institutions. Nevertheless, challenges persist in expanding market access and ensuring the sustainability of farming enterprises. These findings imply the importance of strengthening monitoring systems, expanding market integration, and adopting sustainability-oriented strategies to enhance the long-term impact of productive zakat programs. This study contributes to the literature on Islamic social finance and community empowerment by demonstrating how productive zakat initiatives can support rural economic development when managed through a systematic and sustainability-focused framework.

Keywords: *CIPP Model, Food Barn, Productive Zakat, Economic Empowerment, Program Evaluation, Islamic Social Finance.*

Abstrak

Program zakat produktif semakin banyak dimanfaatkan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama dalam memperkuat ketahanan komunitas petani pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Lumbung Pangan BAZNAS dalam meningkatkan kapasitas ekonomi para petani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-evaluatif berdasarkan Model CIPP (Konteks, Input, Proses, Produk). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola program dan kelompok petani penerima manfaat dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Temuan penelitian menunjukkan bahwa konteks program selaras dengan kebutuhan masyarakat petani, terutama dalam meningkatkan ketahanan pangan dan memperkuat ketahanan ekonomi lokal. Dari segi input, program ini didukung oleh dana zakat produktif, fasilitas produksi pertanian, dan bantuan pendampingan. Proses pelaksanaannya bersifat partisipatif dan mendorong kolaborasi antara fasilitator dan kelompok petani; namun, mekanisme pemantauan dan evaluasi masih terbatas dan kurang terdokumentasi dengan baik. Dari dimensi produk, program ini telah berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga, peningkatan keterampilan bertani, serta penguatan

kelembagaan kelompok petani. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam memperluas akses pasar dan memastikan keberlanjutan usaha pertanian. Temuan ini menunjukkan pentingnya memperkuat sistem pemantauan, memperluas integrasi pasar, dan mengadopsi strategi yang berorientasi pada keberlanjutan guna meningkatkan dampak jangka panjang program zakat produktif. Studi ini berkontribusi pada literatur mengenai keuangan sosial Islam dan pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bagaimana inisiatif zakat produktif dapat mendukung pembangunan ekonomi pedesaan ketika dikelola melalui kerangka kerja yang sistematis dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Evaluasi Program, Lumbung Pangan, Model CIPP, Pemberdayaan Ekonomi, Zakat Produktif.

Pengutipan : Inayah, F., Zuhair, R.D., & Nilamsari, W. 2026. Evaluasi Model CIPP Program Lumbung Pangan BAZNAS pada Kelompok Berkah Tani Cimanggu Sukabumi. *Jurnal Kcommunity Online*, 7(1), 2026, 83-105, doi:10.15408/jko.v7i1.50579

PENDAHULUAN

Kemiskinan struktural dan kerentanan ekonomi masih menjadi persoalan utama yang dihadapi masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama kelompok petani kecil. Alih-alih memosisikan kemiskinan semata sebagai keterbatasan pendapatan, penelitian ini memandangnya sebagai persoalan kerentanan struktural yang membatasi kapasitas produksi dan akses petani terhadap sumber daya ekonomi. Dalam konteks tersebut, intervensi berbasis filantropi Islam tidak cukup dipahami sebagai distribusi bantuan, melainkan sebagai instrumen rekayasa sosial-ekonomi yang berorientasi pada transformasi kapasitas.

Permasalahan utama yang dihadapi petani antara lain: berkurangnya lahan pertanian, produk pertanian impor semakin mendominasi produk lokal dan pembangunan pertanian yang terbaik (Kusumaningrum, 2019). Permasalahan krusial yang dihadapi petani antara lain pendapatan yang rendah, harga komoditas pertanian yang fluktuatif dan permasalahan infrastruktur yang mengancam kesejahteraan mereka. Di samping itu, berkurangnya produksi karena cuaca ekstrem, kualitas benih yang buruk, pengetahuan terbatas tentang pertanian organik, perubahan iklim, risiko gagal panen, dan rendahnya dukungan modal minimal dari pemerintah semakin memperburuk situasi (Savira et al., 2020).

Petani di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat juga mengalami permasalahan permasalahan tersebut di atas sebagaimana dikatakan Sudiawan et al., (2022) yaitu ketergantungan penggunaan pestisida dalam proses budidaya, keterbatasan modal, dan penggunaan faktor produksi yang tidak efisien, kondisi petani semakin sulit karena mengalami masalah seperti kelangkaan pupuk, panen manual, serta tingginya bunga pinjaman yang memperburuk kondisi petani (BAZNAS, 2024). Angka kemiskinan di Sukabumi di satu sisi menunjukkan tren penurunan. Pada tahun 2024 Jumlah penduduk miskin di Sukabumi tercatat sebesar 6,87%.

Data ini sedikit menurun dari tahun 2023 sebesar 7.01 %. Proyeksi ini juga menunjukkan penurunan lebih lanjut hingga 6,26% pada tahun 2025. Meskipun persentase penduduk miskin mengalami penurunan, namun jumlah penduduk miskin di Kabupaten Sukabumi masih signifikan, mencapai 6,87% (175.930 jiwa dari total penduduk 2,82 juta jiwa). Kemiskinan menyebabkan banyak petani di Sukabumi masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan mempertahankan usaha tani mereka.

Kondisi ini juga terjadi pada petani di salah satu desa di Kabupaten Sukabumi yaitu Desa Cimanggu, Kecamatan Cikembar Kabupaten Sukabumi yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.972 jiwa, sebanyak 466 jiwa di antaranya bekerja sebagai buruh tani dan 8 jiwa sebagai petani. Petani di Desa Cimanggu masih menghadapi masalah seperti akses terbatas terhadap sarana produksi seperti, infrastruktur pertanian yang tidak memadai, ketergantungan pada pupuk subsidi dan ketergantungan pada tengkulak untuk menjual hasil panen mereka, yang mengakibatkan rendahnya pendapatan dan lemahnya posisi tawar petani di pasar.

Dalam konteks ini, zakat memiliki peran strategis sebagai instrumen ekonomi Islam yang tidak hanya berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif mustahik, tetapi juga berpotensi mendorong transformasi sosial melalui pendekatan produktif. Zakat produktif, dalam kerangka ini, bukan hanya skema bantuan modal, tetapi merupakan strategi institusional untuk mengintegrasikan mustahik ke dalam sistem ekonomi yang lebih inklusif. Pendekatan ini menggeser paradigma dari *Charity-Based Approach* menuju *Empowerment-Based Approach* (Beik & Arsyianti, 2016). Zakat produktif dipandang mampu menjadi alternatif kebijakan pemberdayaan ekonomi masyarakat apabila dikelola secara terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemandirian penerima manfaat. Dengan demikian, efektivitas program zakat produktif tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan sesaat, tetapi dari kemampuannya membangun resiliensi ekonomi komunitas.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga resmi pengelola zakat di Indonesia yang dibentuk berdasar Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 mengembangkan berbagai program pemberdayaan, salah satunya Program Lumbung Pangan. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas ekonomi petani melalui dukungan modal, sarana produksi, pendampingan, serta penguatan kelembagaan kelompok. Program Lumbung Pangan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian, tetapi juga untuk memperkuat ketahanan pangan dan pendapatan rumah tangga petani.

Evaluasi program zakat produktif dan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat menjadi isu penting dalam penguatan tata kelola filantropi Islam kontemporer. Seiring meningkatnya peran Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dalam pembangunan sosial-ekonomi masyarakat,

pendekatan evaluatif yang sistematis diperlukan untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan program. Dua penelitian yang relevan dalam konteks ini adalah studi Pratiwi et al. (2024) dan Umatin & Fikriyah (2021), yang sama-sama menelaah program pemberdayaan berbasis zakat, namun menggunakan model evaluasi yang berbeda.

Penelitian Pratiwi et al. (2024) mengkaji implementasi Program Kampung Zakat BAZNAS di Desa Kahayya, Kabupaten Bulukumba dengan menggunakan pendekatan *Logic Model* yang dikembangkan oleh Taylor-Powell dan Henert. Model ini menekankan hubungan kausal antara input, aktivitas, output, outcome, dan dampak program. Melalui metode *mixed methods*, penelitian tersebut mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas program.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Kampung Zakat tidak hanya berorientasi pada bantuan konsumtif, tetapi juga mencakup intervensi multidimensi berupa pelatihan keterampilan, workshop, serta pembinaan dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dakwah, dan kemanusiaan. Secara statistik, ditemukan perbedaan signifikan antara tingkat pendapatan mustahik sebelum dan sesudah program. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara durasi penerimaan bantuan dengan besaran bantuan zakat serta peningkatan pendapatan pasca-intervensi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan berbasis *logic model* mampu memetakan kontribusi program secara terstruktur dan menunjukkan adanya dampak ekonomi yang terukur terhadap penerima manfaat. Dampak ekonomi zakat produktif pada program zakat pertanian ini tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga berperan meningkatkan ketahanan pangan keluarga (Mahomed, et al., 2024). Peran zakat dalam meningkatkan perekonomian juga ditemukan dalam penelitian Firmansayah et al, (2024) yang menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga Zakat di Indonesia didasarkan pada skala prioritas dan potensi Mustahik. Pengelolaan Zakat mempertimbangkan tingkat produktivitas dan dampak jangka panjang yang meningkatkan perekonomian Mustahik. Program pemberdayaan mengarah pada pengurangan jumlah Mustahik yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian Umatin dan Fikriyah (2021) menggunakan Model Evaluasi Stake (*Countenance Model*) untuk menilai Program Pemberdayaan Petani Produktif BAZNAS Kabupaten Jombang. Model Stake menekankan pada tiga komponen utama evaluasi, yakni *antecedents* (kondisi awal), *transactions* (proses pelaksanaan), dan *outcomes* (hasil yang dicapai). Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini lebih menekankan pada analisis kesesuaian antara desain program dan realisasi implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh tujuan program tercapai

secara optimal. Meskipun terdapat peningkatan produksi pertanian sebagai salah satu target utama, dua tujuan lainnya yaitu peningkatan pendapatan petani dan pengurangan ketergantungan terhadap pupuk kimia yang belum menunjukkan hasil yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara perencanaan dan capaian program, serta menunjukkan pentingnya evaluasi berbasis desain dan konteks implementasi dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat.

Jika dibandingkan, kedua penelitian tersebut memperlihatkan perbedaan perspektif evaluatif. Studi Pratiwi et al. (2024) lebih menekankan pada pengukuran dampak (*outcome* dan *impact*) secara kuantitatif dan menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kesejahteraan mustahik. Sementara itu, Umatin dan Fikriyah (2021) lebih menyoroti kesesuaian antara desain dan implementasi program, serta mengidentifikasi keterbatasan pencapaian tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Perbedaan model evaluasi yang digunakan turut memengaruhi fokus analisis dan kedalaman interpretasi hasil.

Sintesis dari kedua penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan model evaluasi yang mampu mengukur capaian ekonomi secara kuantitatif sekaligus menilai kualitas implementasi program secara kontekstual. Penelitian sebelumnya cenderung menitikberatkan pada aspek distribusi zakat atau peningkatan pendapatan mustahik, tanpa mengkaji secara menyeluruh kesesuaian konteks program, kecukupan input, kualitas proses pelaksanaan, serta keberlanjutan dampak yang dihasilkan. Situasi ini menyebabkan penilaian terhadap kinerja program sering kali hanya memberikan gambaran sebagian dan belum mampu menjelaskan secara menyeluruh faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala program. Dengan demikian, masih terdapat kekosongan kajian terkait evaluasi program pemberdayaan berbasis zakat yang menelaah secara terpadu aspek konteks, sumber daya program, proses pelaksanaan, serta hasil yang dicapai. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini mengkaji Program Lumbung Pangan BAZNAS melalui pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas program dalam mendukung pemberdayaan ekonomi petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada evaluasi pelaksanaan Program Lumbung Pangan BAZNAS dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan model evaluasi CIPP secara utuh dalam menganalisis program zakat produktif berbasis pertanian, sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan dan tantangan program. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pengelolaan zakat produktif serta kontribusi konseptual bagi penguatan kajian pemberdayaan ekonomi

masyarakat berbasis zakat. Adapun tujuan penelitian ini mengkaji bagaimana efektivitas Program Lumbung Pangan BAZNAS dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi petani di Desa Cimanggu melalui evaluasi komprehensif terhadap aspek konteks, input, proses, dan hasil program dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-evaluatif. Evaluasi program dilakukan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Stufflebeam (2017) yang menggambarkan empat jenis kegiatan evaluatif. Model ini menekankan evaluasi sebagai proses sistematis untuk mendukung pengambilan keputusan dan perbaikan program. Menurut Ambiyar dan Maharika (2019) model evaluasi yang terbaik yang pernah dikenal adalah model evaluasi yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1973), yang melihat evaluasi sebagai proses pemberian informasi yang berarti dan berguna sebagai alternatif pengambilan keputusan.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik memilih informan dari individu yang memenuhi kriteria penelitian. Menurut Sugiyono (2020) teknik *purposive* merupakan cara menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan ini dipilih secara pengetahuan, keterampilan dan keterlibatan relevan dengan fenomena yang diteliti. Sehingga yang dipilih dapat memberikan informasi yang mendalam dan dapat dipercaya. Informan dalam penelitian ini sejumlah 7 orang, yang ditetapkan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap Program Lumbung Pangan BAZNAS. Informan terdiri atas Penanggung Jawab (PIC) Program Lumbung Pangan BAZNAS yang memahami secara menyeluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi program, serta enam informan dari Kelompok Berkah Tani, yaitu ketua kelompok yang memahami pengelolaan organisasi dan pelaksanaan program, Ketua Unit Peternakan yang memiliki pengetahuan terkait pengelolaan peternakan terintegrasi, serta tiga anggota kelompok yang mewakili penerima manfaat dari sektor pertanian dan peternakan. Mereka dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengelola usaha yang didukung oleh program, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan dan dampak program.

Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang terjadi di lapangan saat mengunjungi kelompok Berkah Tani. Selama observasi, peneliti juga melakukan wawancara selama 4 bulan dengan anggota kelompok Berkah Tani yang diberdayakan dan pengelola

program BAZNAS. Dokumentasi berupa foto, video, laporan internal BAZNAS, catatan observasi dan transkrip hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Peneliti melakukan reduksi data dengan menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan program Lumbung Pangan BAZNAS, pemberdayaan kelompok berkah tani, dan bagaimana program dalam meningkatkan pendapatan petani, kemandirian ekonomi. Data yang tidak relevan atau kurang berguna diabaikan, dan data yang dianggap penting dikelompokkan menurut kategori teori evaluasi CIPP: konteks, masukan, proses, dan hasil. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari wawancara, dokumen dan observasi disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan grafik yang menggambarkan temuan terkait dengan hubungan antara pengelola program program lumbung pangan. Setelah melakukan kedua tahap tersebut, peneliti menarik kesimpulan di lapangan untuk menghasilkan data tentang bagaimana Program Lumbung Pangan BAZNAS berhasil meningkatkan pendapatan anggota kelompok berkah tani serta mendorong kemandirian ekonomi.

Peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik untuk memastikan keabsahan data. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan beberapa informan, observasi langsung, serta dokumen pendukung, yang kemudian dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan akurat mengenai permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini disusun berdasarkan empat komponen utama dalam model evaluasi CIPP, yaitu konteks, input, proses, dan produk, guna memperoleh gambaran evaluatif yang komprehensif terhadap pelaksanaan program. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan Program Lumbung Pangan BAZNAS serta dampaknya terhadap pemberdayaan ekonomi kelompok tani penerima manfaat.

1. Konteks Program

Program Lumbung Pangan BAZNAS dilaksanakan dalam kondisi sosial ekonomi petani yang masih rentan. Sebagian besar anggota kelompok tani menghadapi keterbatasan modal usaha, fluktuasi pendapatan, serta lemahnya posisi tawar dalam sistem pemasaran hasil pertanian. Kondisi ini menjadi dasar perlunya intervensi program yang tidak hanya bersifat

bantuan jangka pendek, tetapi juga mendorong penguatan kapasitas ekonomi petani secara berkelanjutan.

Evaluasi pada aspek konteks bertujuan untuk menilai efektivitas intervensi. Stufflebeam dan Zhang (2017) menggunakan 4 indikator penilaian yaitu kebutuhan, masalah, aset dan peluang. Pada indikator kebutuhan, Tujuan Program Lumbung Pangan dinilai relevan dengan kebutuhan masyarakat, khususnya dalam meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan petani. Kesesuaian antara tujuan program dan kondisi riil masyarakat menunjukkan bahwa perencanaan program telah mempertimbangkan aspek kebutuhan dan potensi lokal. kebutuhan kelompok petani sangat mendesak. Ketua kelompok menyampaikan bahwa sebelum ada bantuan dari BAZNAS, para petani menghadapi banyak kendala yang belum ditanggapi pihak lain, terutama dalam hal alat pertanian, pelatihan, dan pupuk.

“Sebelum ada bantuan dari BAZNAS, kebutuhan petani sangat banyak dan belum terpenuhi. Bantuan traktor dan alat berat itu hanya janji dari pihak luar. Kami butuh alat, pelatihan, dan akses pupuk organik.”

Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok, anggota dan pendamping program, terlihat kebutuhan utama para petani yaitu sarana produksi pertanian seperti pupuk, alat tanam, serta pelatihan pertanian organik. Melalui program Lumbung Pangan, kebutuhan-kebutuhan tersebut mulai dijawab secara bertahap. Salah satunya melalui pelatihan pembuatan pupuk organik yang diberikan oleh pendamping BAZNAS.



Sumber: Data Peneliti, 2025

Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik

Pada indikator identifikasi masalah, Program BAZNAS sejak awal telah mengidentifikasi sejumlah masalah yang menjadi alasan diluncurkannya Program Lumbung Pangan, terutama bagi petani mustahik. PIC program menyampaikan bahwa masalah utama yang ditemukan adalah rendahnya pendapatan petani, kurangnya transfer teknologi, tingginya biaya produksi, serta ketergantungan terhadap pupuk dan pestisida kimia. Anggota Kelompok Berkah Tani

menyampaikan bahwa sebelum adanya program, mereka menghadapi banyak kesulitan, terutama dalam hal ekonomi dan teknis. Pendapatan mereka cenderung rendah karena hasil panen tidak menentu dan harga jual yang seringkali tidak menguntungkan:

“Tantangannya banyak, Teh. Mulai dari harga jual hasil tani yang rendah, biaya produksi tinggi, sampai kesulitan pasarkan hasil panen. Kadang juga cuaca nggak menentu,”

Salah satu penyebab rendahnya pendapatan adalah fluktuasi hasil panen dan ketergantungan terhadap musim. Misalnya, hasil panen padi yang tidak selalu stabil pada setiap musim, serta tidak adanya sistem pemasaran yang terorganisir. Di sisi lain, biaya produksi yang tinggi juga menjadi beban tersendiri. Untuk satu patok sawah (sekitar 400 m²), biaya produksi dari awal hingga panen bisa mencapai Rp600.000, termasuk untuk pembelian bibit, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, penyiangan, hingga panen.

Lebih jauh, masalah atau hambatan juga muncul saat petani diarahkan untuk beralih ke pertanian organik. Menurut Pak Engkus, peralihan ini tidak mudah karena membutuhkan pemahaman teknis dan manajemen usaha tani yang sangat berbeda dari sistem konvensional:

“Hambatan utama mah kurangnya akses bantuan yang berkelanjutan dan pemahaman teknis tentang pertanian organik.”

Salah satu anggota juga menyampaikan bahwa sebelum ada pendampingan, petani berjalan sendiri tanpa arahan yang jelas, dengan alat yang masih tradisional dan keterbatasan pemahaman tentang sistem pertanian organik:

“Kita masih konvensional aja, peralatan masih tradisional, gak ngerti yang organik-organik. Terus gak ada pendamping yang bener-bener ngasih arahan dari awal sampai akhir,”

Pada indikator aset, Desa Cimanggu memiliki aset berupa ketersediaan lahan, air, dan kekompakan warga menjadi kekuatan utama. Namun, dari sisi luasan lahan, belum semua peserta memenuhi standar minimal 1 ha, sehingga perlu disesuaikan dalam strategi pendampingan. Potensi ancaman bencana juga menjadi catatan penting bagi keberlanjutan program, meskipun saat ini belum berdampak langsung. Program lumbung pangan BAZNAS menggunakan konsep Pentahelix, yaitu kolaborasi lima unsur: pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media. Di tingkat lokal, hal ini terlihat dari sinergi antara BAZNAS RI, BAZNAS Kabupaten, Pemerintah Desa, Dinas Pertanian, Balai Penyuluh, serta kelompok petani itu sendiri. Bantuan domba dari CSR perusahaan yang disalurkan lewat BAZNAS

menunjukkan bahwa program memiliki peluang berupa akses pada jejaring eksternal yang luas. Selain itu, keterlibatan masyarakat dan kelembagaan kelompok yang aktif memperkuat pemanfaatan peluang tersebut secara maksimal. Meski demikian, perlu penguatan peran akademisi dan media agar strategi Pentahelix dapat diimplementasikan secara lebih menyeluruh.



Sumber: Data Peneliti, 2025

Gambar 2. Bantuan domba dari CSR PT. Pelindo

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa zakat produktif akan lebih efektif apabila dirancang berbasis konteks sosial ekonomi penerima manfaat. Analisis evaluasi konteks Program Lumbung pangan secara detail dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Evaluasi Konteks Program Lumbung Pangan Baznas

Indikator	Perencanaan Program BAZNAS	Evaluasi
Kebutuhan	Calon penerima manfaat (mustahik) ditentukan melalui verifikasi SKTM, survei awal, dan assessment kebutuhan. Fokus pada peningkatan skill, mindset, dan kemandirian petani.	Membutuhkan alat, pelatihan, dan pupuk organik. Sebelum program, tidak ada bantuan memadai.
Masalah	Pendapatan rendah, minimnya transfer teknologi, biaya produksi tinggi, dan ketergantungan pada pupuk kimia.	kesulitan pemasaran, cuaca tidak menentu, biaya produksi tinggi (Rp600.000/patok), dan kesulitan beralih ke sistem pertanian organik karena keterbatasan ilmu dan alat
Aset	Lahan harus dekat tempat tinggal, memiliki irigasi, tidak rawan bencana, dan bisa ditanam sepanjang tahun. Target kepemilikan lahan \pm 1 hektar per petani.	Lahan subur, irigasi bagus, bisa tanam 3–4 kali setahun. Mayoritas petani belum punya lahan 1 hektar (hanya 2 dari 5 informan yang memenuhi). Tersedia semangat gotong royong dan keterbukaan warga
Peluang	Program didukung oleh pendekatan Pentahelix: kolaborasi antar-stakeholder (pemerintah, BAZNAS, komunitas, media, akademisi, dan bisnis).	Dukungan nyata dari pemerintah desa, Dinas Pertanian, dan CSR (misal: PT Pelindo memberikan 164 ekor domba). Kelembagaan dan masyarakat aktif. Peran media dan akademisi belum optimal

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

2. Input Program

Evaluasi input mengkaji informasi mengenai penggunaan sumberdaya yang tersedia untuk mencapai tujuan (Stufflebeam dan Zhang, 2017), dan mengarah pada upaya mengatasi masalah dalam implementasi program (Sani et all, 2020). Indikator evaluasi input yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada mencakup 4 aspek yaitu sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dana/anggaran dan pedoman (SOP) yang digunakan (Ananda dan Rafida, 2017)

Pada aspek sumberdaya manusia, Program Lumbung Pangan BAZNAS hanya memiliki satu orang pendamping yang secara langsung membina dan mendampingi anggota kelompok Berkah Tani. Pendamping mempunyai peran strategis sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan penguatan kapasitas kelompok seperti yang disampaikan pendamping:

“Misalnya untuk membuat marketing, bisnis planning, scale-up, itu bukan tugas mereka. Di situlah peran saya sebagai pendamping, untuk menjembatani dengan pihak luar seperti offtaker dan membantu mereka memahami itu.”

Meskipun jumlah sumber daya manusia dari BAZNAS di lapangan terbatas (hanya satu orang), namun keterlibatan aktif dan sistem kerja kelompok yang baik antar anggota kelompok tani mampu menjawab tantangan pelaksanaan program. Kunci keberhasilan terletak pada efektivitas pendamping, kejelasan jobdesk anggota, serta semangat gotong royong dan fleksibilitas petani dalam mengatur tenaga kerja.

Input dalam bentuk sarana dan prasarana telah terlaksana dengan cukup baik dan sesuai kebutuhan lapangan berupa dukungan penuh baik dari sisi ternak, kandang, pelatihan, maupun pendampingan. BAZNAS juga menyediakan dana/anggaran untuk program pemberdayaan yang langsung diberikan kepada petani. Ketua Kelompok Berkah Tani menyampaikan:

“Dana yang diberikan oleh BAZNAS untuk mendukung Program Lumbung Pangan sebesar Rp200.000.000 di sektor pertanian dan 200 ekor domba di sektor peternakan yang nantinya dijadikan pupuk. Kalau ditanya cukup atau tidaknya, ini beda pembahasan ya. Sangat membantu dan mendukung kebutuhan pertanian, tapi nggak semuanya.”

Modal dari BAZNAS hanya diberikan pada musim tanam pertama, dan seluruh dana tersebut langsung disalurkan kepada petani sesuai dengan pos anggaran yang telah disepakati. Dana tersebut dikelola secara mandiri dan transparan oleh kelompok melalui rekening kas kelompok. Setiap transaksi dicatat secara rinci dan dilaporkan kepada BAZNAS dalam bentuk laporan pengeluaran bulanan. Dari total dana Rp200.000.000 yang diberikan, sebanyak Rp199.175.000 telah digunakan untuk keperluan program. Sisa dana sebesar Rp825.000 digunakan untuk kebutuhan pengelolaan program oleh kelompok. Penggunaan dana ini telah

disusun dalam rencana anggaran biaya yang rinci dan dilaksanakan sesuai kebutuhan program di lapangan. Program ini telah berjalan lebih dari empat tahun sejak dimulai pada tahun 2021, dan bantuan dana tersebut masih dirasakan manfaatnya meskipun tidak mencakup seluruh kebutuhan kelompok.

Pada sektor peternakan, bantuan 200 ekor domba dari BAZNAS dimanfaatkan sebagai bagian dari sistem pertanian terpadu (*integrated farming*). Kotoran domba diolah menjadi bahan dasar pupuk organik yang digunakan untuk menunjang pertanian, sedangkan sebagian ternak dikembangbiakkan sebagai aset jangka panjang kelompok. Hasil penggemukan domba juga menjadi sumber pendapatan tambahan melalui penjualan ternak pada waktu panen raya atau momentum tertentu. Sektor peternakan tidak hanya menopang pertanian, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap diversifikasi ekonomi kelompok.

Berdasarkan evaluasi ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun tidak semua kebutuhan kelompok dapat sepenuhnya terpenuhi dari dana awal yang digelontorkan BAZNAS, alokasi dana telah dirancang dengan matang, digunakan secara efisien, dan sangat membantu keberhasilan program pada tahap awal pelaksanaan. Fakta lapangan menunjukkan adanya kesesuaian antara rencana penggunaan anggaran dengan realisasi, serta adanya adaptasi terhadap kebutuhan kelompok melalui bantuan tambahan dari BAZNAS, seperti domba dan pelatihan organik. Pengelolaan dana yang transparan dan partisipatif menjadi salah satu faktor utama keberhasilan program ini.

Pada aspek Standar Operasional Prosedur (SOP), BAZNAS menyusun latihan dasar kelompok sebelum program dimulai. Materi yang dirancang dalam pelatihan tersebut meliputi motivasi dan mindset usaha, aturan dan tata tertib program, serta struktur dan manajemen kelompok. Tujuannya adalah agar petani memahami tujuan program, cara kerja kelompok, dan prinsip dasar pengelolaan usaha secara kolektif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak ada SOP tertulis yang secara rinci mengatur tahapan pelaksanaan teknis program. Arahan teknis yang diberikan oleh pendamping dilakukan secara lisan dan bertahap dalam forum-forum pelatihan, diskusi, serta pertemuan kelompok. Meskipun tidak ditulis secara formal, arahan tersebut berfungsi sebagai pegangan awal bagi petani untuk melakukan kegiatan tersebut. Pendamping program mengatakan:

“Tidak terdapat SOP atau aturan tertulis yang baku tentang latihan bagi kelompok. Namun, ada arahan teknis misal terkait ketentuan umur bibit maksimal 21 hari, jumlah benih tidak lebih dari tiga butir per lubang, dan jadwal pemupukan yang telah ditentukan.”

Metode penyampaian secara lisan bersifat langsung dan interaktif memungkinkan anggota

memahami dengan cepat, tetapi terkadang diperlukan penjelasan ulang untuk anggota yang belum terbiasa. Terkait dengan perencanaan metode pelaksanaan, dalam proses penyusunan program, keterlibatan petani dan perangkat desa telah dilakukan sejak tahap awal. Hal ini ditegaskan oleh pendamping:

“Tentu ya, dari awal kita libatkan semua. Dari perangkat desa kita butuh perizinan legalitasnya. Untuk petani kita libatkan seperti kita tanya kebutuhan apa yang dibutuhkan, masalah apa yang jadi kendala, seperti itu.”

Data yang direncanakan menunjukkan bahwa program Lumbung Pangan BAZNAS memiliki pelatihan awal terkait motivasi usaha, aturan program, dan manajemen kelompok. Namun, tidak tersedia SOP tertulis sebagai pedoman pelaksanaan teknis. Evaluasi menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara data yang direncanakan dan kenyataan di lapangan, yaitu tidak adanya aturan tertulis yang baku. Namun, pendekatan lisan yang dilakukan terbukti efektif karena disesuaikan dengan kondisi petani, sehingga program tetap berjalan dengan baik.

Meskipun input program relatif memadai, penelitian ini menemukan bahwa ketergantungan kelompok terhadap dukungan eksternal masih cukup tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan kapasitas internal kelompok, terutama dalam pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan secara mandiri. Dengan demikian, aspek input perlu diarahkan tidak hanya pada penyediaan sumber daya, tetapi juga pada penguatan kemampuan pengelolaan kelompok.

Tabel 2. Evaluasi Input Program Lumbung Pangan BAZNAS

Indikator	Perencanaan Program BAZNAS	Evaluasi
Sumber Daya Manusia	Satu pendamping lapangan dari BAZNAS, Koordinasi dan administrasi di pusat/kabupaten, Kelompok penerima manfaat melaksanakan kegiatan teknis	Hanya ada 1 pendamping (Pak Erik) yang menjalankan peran strategis (pelatihan, pemasaran, koordinasi), Petani aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap anggota kelompok memiliki jobdesk jelas, Ada gotong royong dan fleksibilitas dalam mengelola tenaga kerja
Sarana dan Prasarana	Dana Rp200.000.000 diberikan tunai, bukan berupa alat, Kelompok menentukan sendiri alat yang dibutuhkan, Ada pelatihan dan pendampingan intensif	Kelompok membeli alat pertanian modern, Menerima bantuan 200 ekor kambing/domba, dibangun kandang komunal, 164 ekor tersisa (sebagian dijual untuk pendapatan kelompok), Petani mengikuti pelatihan organik (pupuk cair, praktik lapangan), Pendamping hanya memberi saran; keputusan tetap oleh kelompok

Dana Atau Anggaran	Dana Rp200.000.000 dari BAZNAS, Untuk kebutuhan pertanian dan peternakan, Dikelola kelompok secara mandiri dan transparan, Laporan disusun dan dikirim ke BAZNAS	Dana digunakan untuk kegiatan budidaya (20 Ha), alat pertanian, dan pelatihan, Penggunaan dana sesuai rencana, tersisa Rp825.000, Dana dianggap cukup untuk awal tapi belum cukup untuk pengembangan lanjutan, Domba mendukung sistem pertanian terpadu (limbah pupuk dan pendapatan
Aturan dan Prosedur Pelaksanaan	Ada pelatihan dasar sebelum program, Materi: motivasi usaha, aturan program, manajemen kelompok	Tidak ada SOP tertulis, Aturan teknis disampaikan lisan oleh pendamping (umur bibit, jumlah benih, jadwal pemupukan), Arahan teknis mudah dipahami karena interaktif dan bertahap, Pendampingan berjalan baik meski tanpa SOP tertulis, Perangkat desa dan petani dilibatkan sejak awal perencanaan

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

3. Proses Pelaksanaan

Evaluasi pada proses pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengevaluasi implementasi program di lapangan (Sani et al, 2020). Menurut Laquias (2012) dalam Divayana (2018) evaluasi proses mengkaji informasi tentang pelaksanaan program untuk mendeteksi/memprediksi terjadinya cacat dalam desain program. Worthen & Sanders (1971) dalam Sani et al., (2020) mengatakan bahwa tujuan evaluasi proses untuk mengenali atau memprediksi desain prosedural pada tahap implementasi. Tujuan utama dari penilaian proses adalah untuk mengetahui berapa banyak rencana yang digunakan dan komponen mana yang perlu ditingkatkan. Indikator yang digunakan dalam evaluasi proses dengan menilai 4 kriteria menurut Stufflebeam dan Zhang (2017) yaitu: pelaksanaan program, keterlibatan/partisipasi anggota, masalah dan tantangan, sistem pemantauan dan evaluasi internal.

Pada aspek pelaksanaan kegiatan, BAZNAS membuat perencanaan pada tahap intervensi program. Terdapat beberapa kegiatan yang direncanakan antara lain: sosialisasi program, pemetaan potensi mustahik, latihan dasar kelompok selama tiga hari (*school of organic farming*), pemberian bantuan modal, sarana prasarana pertanian, serta pendampingan intensif. Sosialisasi dilakukan melalui koordinasi BAZNAS dan proses pelaksanaan Program Lumbung Pangan berlangsung secara partisipatif melalui pembagian peran dalam kelompok tani, pertemuan rutin, dan mekanisme musyawarah. Partisipasi aktif anggota kelompok menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program, yang menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pertanian dilakukan secara mandiri oleh anggota di lahan masing-masing, namun tetap mengikuti panduan teknis dari

pendamping dan kesepakatan kelompok. Proses seperti pemupukan, waktu tanam, hingga panen dilakukan secara serempak berdasarkan jadwal umum

Pada aspek masalah dan tantangan yang muncul pada saat program berjalan yaitu kerusakan irigrasi akibat longsor. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan masa tanam. Selain itu distribusi panen juga menjadi masalah pada kelompok berkah tani. Ketua kelompok menyampaikan:

“Hambatan paling terasa itu soal pendistribusian hasil panen. Kadang hasil dijual tapi uangnya belum langsung dibayar, jadi saya yang harus bayar dulu ke petani secara tunai. Selain itu, masalah irigasi juga sempat jadi kendala, sampai pernah kita berhenti tanam selama dua musim.”

Masalah dan tantangan lain yang dihadapi adalah cuaca tidak menentu yang kadang menyebabkan gagal tanam. Kesalahan teknis kecil dan rasa takut memanfaatkan bantuan secara maksimal juga menjadi tantangan tersendiri di awal program. Pendamping program juga menegaskan bahwa kendala terbesar selama pelaksanaan adalah cuaca dan hama, serta kedisiplinan anggota. Permasalahan diatasi melalui forum diskusi dan musyawarah, tidak menggunakan pendekatan teknis tunggal, melainkan melalui koordinasi dengan pihak luar dan musyawarah internal. Pendamping program mendorong keterlibatan pemerintah desa dan *stakeholder* untuk membantu percepatan penanganan masalah struktural seperti irigasi.

Pada awal pelaksanaan Program Lumbung Pangan BAZNAS dihadapkan pada tantangan nyata seperti cuaca ekstrem, kerusakan irigasi, hambatan distribusi hasil panen, serta kendala internal seperti ketidaksiapan anggota memanfaatkan bantuan. Namun demikian, kelompok mampu menghadapinya melalui pendekatan musyawarah dan koordinasi dengan pihak eksternal. Kehadiran pendamping sangat berperan dalam menjembatani komunikasi antara kelompok dan pemangku kepentingan. Ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menyalurkan bantuan, tetapi juga membangun ketahanan kelompok dalam menghadapi hambatan secara mandiri dan kolektif.

Sistem Pemantauan dilakukan secara rutin setiap bulan bersama pendamping dari BAZNAS. Evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang membahas keluhan, hambatan, serta menyusun laporan hasil monitoring. Pemantauan dilakukan melalui catatan dan laporan rutin, juga dengan kontrol langsung di lapangan. Jika ada kekurangan, dibahas dalam rapat kecil agar semua anggota mengetahui dan dapat memperbaiki bersama. Sistem ini membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih terbuka.



Sumber: Data Peneliti, 2025

Gambar 3. Pemantauan dan Evaluasi Kelompok Berkah Tani

Pertemuan evaluasi seperti ini memungkinkan anggota kelompok dan pendamping bertukar informasi tentang kemajuan kegiatan, menemukan hambatan teknis, dan menemukan solusi berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Meskipun tidak dilakukan secara formal dengan instrumen tertulis, evaluasi bersifat partisipatif dan dilandasi oleh kebiasaan saling terbuka antara anggota kelompok. Pendamping program mengatakan bahwa evaluasi memang dilakukan secara berkelanjutan, dan jika permasalahan berskala besar, akan dikoordinasikan ke BAZNAS pusat untuk penanganan lebih lanjut.

Pada aspek sistem pemantauan dan evaluasi sudah dilakukan dalam pertemuan bulanan, namun evaluasi secara formal belum terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan indikator kinerja yang terukur berpotensi menyulitkan pengukuran capaian program dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penguatan sistem monitoring dan evaluasi menjadi kebutuhan penting untuk memastikan keberlanjutan dan akuntabilitas program zakat produktif.

Tabel 3. Evaluasi Proses Program Lumbung Pangan BAZNAS

Indikator	Perencanaan Program BAZNAS	Evaluasi
Pelaksanaan kegiatan Program	Sosialisasi program, Pemetaan mustahik, Pelatihan dasar 3 hari (School of Organic Farming), Pemberian bantuan (modal & sarpras), Pendampingan intensif selama 1 tahun pertama	Semua kegiatan terlaksana sesuai rencana, Sosialisasi melalui BAZNAS & pemerintah desa, Pelatihan 3 hari mencakup motivasi, manajemen kelompok, Pendampingan intensif dilakukan oleh Pak Erik, Setelah 1 tahun, pendampingan dilakukan 3 bulan sekali, Petani aktif mengikuti panduan teknis meski lahan mandiri
Keterlibatan dan Partisipasi Anggota	Anggota aktif terlibat dalam seluruh tahapan program, Tugas dan tanggung jawab dibagi secara kolektif, Partisipasi melalui musyawarah dan kerja kelompok	Mayoritas anggota terlibat aktif (penanaman, pupuk, panen), Sistem piket kandang berjalan dengan baik, Kegiatan pertanian dilakukan mandiri, tetapi sesuai jadwal umum kelompok, Ada perbedaan tingkat partisipasi antar

Masalah dan tantangan	Potensi kendala teknis & manajerial diperkirakan, Solusi dirancang melalui koordinasi dan evaluasi	anggota, tantangan utama: mengubah pola pikir ke pertanian mandiri cuaca, hama, kerusakan irigasi, distribusi hasil panen, Irigasi longsor sebabkan gagal tanam dua musim, Distribusi panen kadang lambat dibayar, Beberapa anggota awalnya takut memanfaatkan bantuan, Masalah diselesaikan melalui musyawarah & koordinasi eksternal
Sistem Pemantauan dan Evaluasi Internal	Evaluasi berkala untuk identifikasi hambatan & perbaikan, Pemantauan dilakukan oleh pendamping dan kelompok, Ada sistem pencatatan & laporan	Evaluasi dilakukan fleksibel sesuai kebutuhan, Awalnya seminggu sekali, kemudian hanya saat ada masalah, Evaluasi berbentuk diskusi terbuka di rumah anggota, Evaluasi tidak formal, tetapi partisipatif dan fungsional, Jika masalah besar, dilaporkan ke BAZNAS pusat untuk tindak lanjut

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

4. Produk

Evaluasi produk menurut Stufflebeam & Zhang (2017) yaitu menilai seberapa baik program memenuhi kebutuhan penerima manfaat, membantu dalam pengambilan keputusan tentang kelanjutan, pengulangan, atau perluasan program, memberikan umpan balik kepada pelaksana program untuk meningkatkan kualitas layanan. Indikator yang digunakan untuk melakukan penilaian produk adalah pencapaian tujuan, manfaat program bagi peserta, dampak jangka panjang, dan keberlanjutan program.

Pada aspek pencapaian tujuan, Program Lumbung Pangan BAZNAS menargetkan peningkatan pendapatan mustahik, kemandirian ekonomi, serta keberlanjutan dalam praktik pertanian dan peternakan. Salah satu indikator keberhasilan program yang paling nyata terlihat dari meningkatnya pendapatan para anggota Kelompok Berkah Tani setelah mengikuti program. Tabel berikut memperlihatkan kenaikan pendapatan anggota kelompok Berkah Tani sebelum dan sesudah mengikuti program Lumbung Pangan BAZNAS.

Tabel 4. Pendapatan Petani Anggota Kelompok Berkah Tani

Informan	Luas Lahan (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Rata-rata Pendapatan Sebelum	Rata-rata Pendapatan Sebelum	Kenaikan Pendapatan	Persentase Kenaikan
E	1,00	6,6	400.000	1.700.000	1.300.000	325 %
I	0,85	6,5	300.000	1.500.000	1.200.000	400%
S	0,40	6,6	300.000	900.000	600.000	200%
Iw	0,25	6,6	500.000	1.000.000	500.000	100%
D	0,50	6,2	500.000	1.500.000	500.000	150%

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

Meskipun peningkatan tersebut bersifat fluktuatif akibat faktor cuaca, musim tanam, dan kondisi pasar, pendapatan petani cenderung lebih baik dibandingkan kondisi sebelum program berjalan. Dalam hal ini, pendekatan *integrated farming* memainkan peran penting. Dari hasil peternakan domba, ke 5 informan juga memperoleh pendapatan tambahan yang berkisar antara Rp467.000 hingga Rp674.000 per bulan. Jika digabungkan, maka pendapatan total per bulan bisa mencapai lebih dari Rp2 juta, yang sebelumnya hanya berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000. Data juga menunjukkan bahwa dari 50 anggota Kelompok Berkah Tani, hanya 20 orang yang terlibat aktif dalam kegiatan peternakan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pelaksanaan program yang bersifat partisipatif dan sukarela menjadi faktor seleksi alami bagi anggota yang benar-benar memiliki motivasi untuk berkembang.

Pendapatan tambahan dari ternak tidak hanya berasal dari penjualan domba, tetapi juga dari pemanfaatan limbahnya untuk pupuk kohen yang dapat dijual jika berlebih. Bahkan, petani juga mendapatkan insentif dari kegiatan piket membersihkan kandang. Skema ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada pupuk subsidi, tetapi juga menumbuhkan ekosistem ekonomi yang saling menopang antarunit usaha dalam kelompok. Lebih jauh, temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Saputra et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendekatan program pemberdayaan dari hulu ke hilir dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan menciptakan pendapatan yang lebih stabil. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Program Lumbung Pangan BAZNAS telah berhasil memenuhi aspek pencapaian tujuan yaitu meningkatkan pendapatan dan memperkuat fondasi ekonomi yang lebih mandiri serta berkelanjutan bagi petani mustahik di Desa Cimanggu.

Pada aspek manfaat, salah satu yang dirasakan adalah kemandirian dalam produksi pertanian. Para petani tidak lagi bergantung pada pupuk dan obat-obatan kimia dari toko. Mereka telah terbiasa memproduksi pupuk sendiri dari limbah domba dan bahan-bahan alami lain, seperti urin domba dan limbah organik rumah tangga. Hal ini berdampak langsung pada efisiensi biaya produksi, karena petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya besar untuk input pertanian. Selain itu, pengelolaan pertanian dan peternakan kini dilakukan secara lebih mandiri. Para anggota kelompok telah memiliki keterampilan teknis dalam mengelola pertanian organik dan budidaya ternak domba. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan terhadap bantuan luar, tetapi juga memperkuat keberlanjutan usaha tani mereka.

Manfaat lain yang dirasakan adalah diversifikasi sumber pendapatan. Sebelumnya, mayoritas petani hanya bergantung pada panen padi sebagai satu-satunya sumber penghasilan. Namun kini, mereka mulai mendapatkan tambahan pendapatan dari penjualan pupuk organik

dan hasil ternak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Farhana & Ratnasari (2021), yang menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi mampu menciptakan efisiensi usaha dan peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga. Selain itu, penelitian Saputra et al. (2022) juga menjelaskan bahwa manfaat program pemberdayaan yang efektif akan terlihat dari peningkatan keterampilan, kemandirian usaha, dan kesejahteraan keluarga petani.

Evaluasi terhadap dampak jangka panjang dilakukan untuk melihat sejauh mana program memberikan pengaruh yang berkelanjutan terhadap kehidupan peserta. Dalam konteks Program Lumbung Pangan BAZNAS, dampak jangka panjang terlihat pada aspek ketahanan pangan, pola hidup sehat, serta terbentuknya sistem usaha tani yang lebih mandiri. Program ini mendorong petani untuk menerapkan praktik pertanian organik yang ramah lingkungan. Secara bertahap, penggunaan pupuk kimia telah berkurang dan digantikan dengan pupuk organik yang dibuat dari limbah ternak, khususnya kotoran domba. Pupuk tersebut diolah menjadi pupuk cair dan padat yang dapat digunakan kembali di lahan pertanian. Selain menyehatkan tanah dan menjaga kesuburan jangka panjang, penggunaan pupuk organik juga berkontribusi terhadap penghematan biaya produksi.

Dampak lain yang dirasakan adalah meningkatnya kesadaran petani untuk mengonsumsi hasil pertanian mereka sendiri, seperti sayuran dan beras organik. Hal ini tidak hanya mendukung pola hidup sehat di tingkat rumah tangga, tetapi juga secara tidak langsung mengurangi pengeluaran kebutuhan pangan sehari-hari. Dengan demikian, program memberikan pengaruh positif terhadap ketahanan pangan keluarga petani.

Namun demikian, dampak ekonomi jangka panjang dari program ini masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek distribusi dan pemasaran hasil pertanian. Beberapa petani menyampaikan bahwa mereka kesulitan dalam memasarkan produk ke luar daerah karena keterbatasan jaringan distribusi dan belum adanya sistem pemasaran yang stabil. Di samping itu, sistem pembayaran dari pembeli tidak selalu langsung diterima, sehingga berdampak pada arus kas dan kestabilan pendapatan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati & Rudiarto (2022) yang menyatakan bahwa kesejahteraan petani ditentukan oleh kemampuan mengelola aset secara berkelanjutan, ketahanan terhadap risiko, dan kekuatan jaringan sosial. Hal ini juga diperkuat oleh Lestari & Meilani (2023) yang menegaskan bahwa dampak ekonomi program tidak akan optimal tanpa strategi distribusi dan akses pasar yang memadai.

Pada aspek keberlanjutan program, arah keberlanjutan tampak dari semangat kemandirian kelompok dan kemampuan mengelola sumber daya sendiri. Pendekatan *integrated farming* yang menggabungkan pertanian dan peternakan telah membentuk siklus produksi yang saling

mendukung. Meskipun bantuan fisik dari BAZNAS hanya diberikan sekali di awal, kelompok tetap menjalankan kegiatan secara aktif. Beberapa anggota bahkan mulai merencanakan usaha mandiri seperti koperasi dan unit usaha kecil kelompok. Namun demikian, secara kelembagaan, keberlanjutan program belum sepenuhnya terstruktur. Tidak adanya kontrak resmi atau rencana lanjutan yang konkret menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian anggota terkait masa depan program. Kelompok masih berharap ada dukungan lanjutan, minimal dalam bentuk pelatihan dan akses modal, untuk memperkuat sistem usaha tani yang telah dirintis. Dari sudut pandang ekonomi, keberlanjutan program juga berkaitan dengan kemampuan kelompok menghasilkan pendapatan yang stabil tanpa bergantung pada bantuan luar. Dalam hal ini, walaupun kelompok telah memperoleh pendapatan tambahan dari pertanian dan peternakan, ketergantungan terhadap sistem pasar dan pendampingan masih cukup tinggi. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Adiah & Jailani (2023) yang menyatakan bahwa keberlanjutan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal kelompok dan adanya sistem pendukung yang berkelanjutan, termasuk akses pasar dan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan Program Lumbung Pangan BAZNAS menunjukkan arah yang positif, tetapi masih memerlukan kejelasan struktur dan kebijakan pendukung agar mampu bertahan dan berkembang secara mandiri dalam jangka panjang.

Dari aspek produk, Program Lumbung Pangan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Selain itu, terjadi perubahan pola pikir anggota kelompok dari ketergantungan terhadap bantuan menuju upaya kemandirian ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki potensi besar sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi apabila dikelola secara terencana dan partisipatif. Meskipun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi adalah keterbatasan akses pasar dan keberlanjutan modal usaha. Keterbatasan jaringan pemasaran menyebabkan hasil produksi belum sepenuhnya memberikan nilai ekonomi optimal bagi petani. Oleh karena itu, integrasi program dengan pengembangan akses pasar dan kemitraan usaha menjadi rekomendasi strategis untuk meningkatkan dampak jangka panjang Program Lumbung Pangan. program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal kelompok dan adanya sistem pendukung yang berkelanjutan, termasuk akses pasar dan pelatihan lanjutan. Dengan demikian, keberlanjutan Program Lumbung Pangan BAZNAS menunjukkan arah yang positif, tetapi masih memerlukan kejelasan struktur dan kebijakan pendukung agar mampu bertahan dan berkembang secara mandiri dalam jangka panjang.

Tabel 5. Evaluasi Produk Program Lumbung Pangan BAZNAS

Indikator	Perencanaan Program BAZNAS	Evaluasi
Pencapaian Tujuan	Meningkatkan pendapatan petani, Mendorong kemandirian petani secara ekonomi, Meningkatkan produktivitas pertanian dan peternakan	Pendapatan petani meningkat, terutama dari hasil penjualan domba, pupuk kandang, dan hasil panen kolektif, Petani mulai mandiri dalam mengelola usaha pertanian dan peternakan, Petani mampu membuat pupuk organik sendiri dan menjualnya, Produksi pertanian meningkat, meskipun sempat terkendala cuaca dan irigasi rusak
Manfaat pogram bagi peserta	Petani memperoleh pengetahuan baru terkait pertanian dan peternakan organik, Meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis anggota kelompok, Meningkatkan solidaritas dan kerjasama kelompok	Petani merasa lebih percaya diri dan memiliki semangat untuk berkembang, Pengetahuan tentang pertanian organik, penggemukan domba, dan manajemen usaha meningkat Terbentuk sistem kerja kelompok yang lebih solid, seperti piket kandang dan musyawarah rutin, Muncul inisiatif baru seperti menjual pupuk dan memasarkan hasil secara kolektif
Dampak jangka panjang	Terbentuknya kelompok tani yang mandiri dan berkelanjutan, adanya peningkatan taraf hidup petani, munculnya usaha baru berbasis pertanian dan peternakan	Kelompok Berkah Tani masih aktif dan terus berjalan meskipun pendampingan sudah berkurang, Sebagian petani mulai membuka usaha kecil seperti jual pupuk kandang, Ada perubahan pola pikir petani dari hanya menunggu bantuan menjadi lebih aktif berusaha, Dampak belum merata ke seluruh anggota; sebagian masih pasif atau kurang konsisten
Keberlanjutan Program	Program bisa berjalan secara mandiri tanpa bantuan penuh dari BAZNAS setelah tahun pertama, Adanya sistem regenerasi anggota dan pengelolaan kelompok secara berkelanjutan	Program masih berjalan dengan dana bergulir dari hasil usaha (seperti jual domba dan pupuk), Tidak semua anggota aktif, namun inti kelompok tetap solid, Kegiatan pertanian dan peternakan tetap berjalan meskipun pendampingan berkurang, Belum ada sistem regenerasi formal, tapi beberapa anggota muda mulai terlibat

Sumber: Olahan Peneliti, 2025

KESIMPULAN

Program Lumbung Pangan BAZNAS menunjukkan kontribusi nyata memperkuat kapasitas ekonomi kelompok tani. Evaluasi berbasis model CIPP memperlihatkan bahwa program telah memenuhi aspek kesesuaian konteks, kecukupan input, dan proses partisipatif menjadi faktor penting keberhasilan program. Dampak tidak hanya terlihat pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada perubahan orientasi ekonomi dan penguatan kelembagaan

kelompok. Namun, penguatan sistem monitoring formal serta perluasan akses pasar menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan program. Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan pengelolaan zakat, khususnya dalam pengembangan zakat produktif berbasis sektor pertanian. Pertama, lembaga pengelola zakat perlu menempatkan program zakat produktif sebagai bagian dari strategi pemberdayaan jangka panjang, bukan sekadar bantuan ekonomi temporer. Kedua, perumusan kebijakan zakat perlu mengintegrasikan aspek pendampingan, penguatan kelembagaan, dan sistem monitoring–evaluasi yang terukur untuk memastikan keberlanjutan dampak program. Ketiga, sinergi antara lembaga zakat, pemerintah daerah, dan pelaku pasar menjadi krusial untuk memperluas akses pemasaran hasil produksi kelompok penerima manfaat. Dengan demikian, kebijakan zakat tidak hanya berorientasi pada distribusi dana, tetapi juga pada penciptaan kemandirian ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiah, M., & Jailani. (2023). Evaluasi Program Beras Sejahtera (Rastra) Di Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (Studia Administrasi)*, 5(1), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.47995/jian.v5i1.148>
- Ambiyar, & Maharika. (2019). *Metodologi Penelitian Evaluasi Program*. ALFABETA, CV.
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Rajawali Pers.
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89.
- Farhana, F., & Ratnasari, WG. P. (2021). Evaluasi Program Jejak Seribu Preneur Dalam Kegiatan Pengolahan Makanan Oleh-oleh Di Kelurahan Pulau Tidung. *Jurnal Kommunity Online*, 2(2), 71–90. <https://doi.org/10.15408/jko.v2i2.28281>
- Firmansyah, I., et al. (2023). *Zakat as an instrument of poverty reduction in Indonesia*. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-11-2021-0307>
- Lestari, A., & Meilani, N. L. (2023). Efektivitas Program Lumbung Pangan dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kota Pekanbaru. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum Dan Politik*, 1(4), 135–142. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v1i4.1391>
- Rahmawati, I., & Rudiarto, I. (2022). Analisis Kesejahteraan Masyarakat Petani Dataran Tinggi Dieng Menggunakan Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 637–645. <https://doi.org/10.14710/jil.20.3.637-645>
- Pratiwi, N., Lutfi, M., & Haddade, A. W. (2024). Evaluasi Program Kampung Zakat Baznas dengan Menggunakan Logic Model. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–18. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/al-jadwa/article/view/1736>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis* (3rd ed.). Sage.
- Salim, K., Abdul Hamid, B. ., Mahomed, Z. ., & Hassan, W. . (2024). Zakat-based urban farming: A tool for poverty alleviation, community empowerment, financial inclusion, and food security. *Review of Islamic Social Finance and Entrepreneurship*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.20885/RISFE.vol3.iss1.art1>

- Saputra, Y. A., Ulum, M. C., & Sofiyudin, A. (2022). Evaluasi Program Pemberdayaan Petani Melalui Model Cipp (Context, Input, Process, Dan Product). *Jurnal I Mediasosian Ilmu Sosial Dan Ilmu Administrasi Negara*, 6(2), 217–232. https://www.academia.edu/download/106158890/3159110_361PB.pdf
- Savira, R. P., Firdaus, J. E., Rochmanila, K., Saputra, R. D., Zukhri, Z., & Cahyono, A. B. (2020). eduFarm: Aplikasi Petani Milenial untuk Meningkatkan Produktivitas di Bidang Pertanian. *Automata*, 1(2). https://journal.uii.ac.id/Autom_ata/article/view/15556
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *THE CIPP EVALUATION MODEL How to Evaluate for Improvement and Accountability*. The Guilford Press.
- Sudiawan, R., Dasipah, E., & Sukmawati, D. (2022). Analisis Efisiensi Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Hasil Produksi Usahatani Padi Organik Di Provinsi Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 848–865. <https://jurnal.unigal.ac.id/mimbaragribisnis/article/view/7343/pdf>
- Umatin, B., & Fikriyah, K. (2021). Implementasi Program Pemberdaya Ekonomi Pada Baznas Kabupaten Jombang Bagi Masyarakat Kecamatan Bandarkedungmulyo. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 188–199. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jei>
- Humas BAZNAS. (2024, August 23). Lumbung Pangan BAZNAS Bantu Perekonomian Keluarga Toat. BAZNAS. https://baznas.go.id/berkahzakat/Lumbung_Pangan_BAZNAS_Bantu_Perekonomian_Keluarga_Toat/271
- Sistem informasi Desa Cimanggu, Kecamatan Cikembar, Kabupaten Sukabumi (2024, August 23) <https://cimanggu-cikembar.desa.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.